



**JVEIT**

**Journal of Vocational Education and Information Technology**

Vol. 2 No. 1 (2021) 1 – 9

ISSN Media Elektronik: 2722-5305

---

## **Pengaruh Penerapan Model *Cooperative Learning* Terhadap Pemahaman Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar**

Sonia Yulia Friska

PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dharma Indonesia

[soniayuliafriska@gmail.com](mailto:soniayuliafriska@gmail.com)

### **Abstract**

*This research is based on the lack of understanding of student learning in learning in primary schools. It is affected by the inappropriate use of teaching model, teaching management and the low of students' critical thinking skills. The formulation of the problem in this study is what points that appear related to the effect of the application of cooperative learning models on students understanding of learning in thematic learning based on previous studies. The type of research used by the researches was literature study, it examined 13 journals and 1 thesis. This study aims to find out what points that appear related to the effect of the application of cooperative learning models to the understanding of student learning in thematic learning based on previous studies. After studying 13 journals and 1 thesis, it was found that 3 points were made as a result of research, cooperative learning model can increase student cooperation in a study group, cooperative learning model can increase student communication skills, cooperative learning models can improve students' learning achievement. Based on the 3 points above, the result of the study indicates that there is an influence of the application of the cooperative learning model towards students' understanding of learning in the thematic learning in elementary schools.*

**Keywords:** *Cooperative learning, understanding learning, thematic learning*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya pemahaman belajar siswa pada pembelajaran di sekolah dasar. Hal ini disebabkan penggunaan model pembelajaran yang belum tepat, pengelolaan kelas yang belum tepat, dan kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah poin-poin apa saja yang muncul terkait dengan pengaruh penerapan model *cooperative learning* terhadap pemahaman belajar siswa pada pembelajaran tematik berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah studi literatur dengan menelaah 13 jurnal dan 1 skripsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui poin-poin apa saja yang muncul terkait dengan pengaruh penerapan model *cooperative learning* terhadap pemahaman belajar siswa pada pembelajaran tematik berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya. Setelah menelaah 13 jurnal dan 1 skripsi ditemukan 3 poin yang dijadikan hasil penelitian: model *cooperative learning* dapat meningkatkan kerja sama siswa dalam sebuah kelompok belajar, model *cooperative learning* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, model *cooperative learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Berdasarkan 3 poin di atas maka hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh penerapan model *cooperative learning* terhadap pemahaman belajar siswa pada pembelajaran tematik di sekolah dasar.

**Kata kunci:** *Cooperative learning, pemahaman belajar, pembelajaran tematik.*

@Jurnal JVEIT 2021

## 1. Pendahuluan

Penerapan kurikulum 2013 menuntut kesiapan guru dalam menghadapi perubahan pembelajaran. kesiapan guru ini berkaitan erat dengan keberhasilan perubahan kurikulum terutama pada saat implementasinya dikelas. Oleh sebab itu, kemampuan guru dalam mempelajari pendekatan, strategi, model dan metode pembelajaran baru sangat dibutuhkan agar kompetensi siswa dapat tercapai. Selain kesiapan guru, kesiapan siswa menerima perubahan pembelajaran juga sangat penting dalam mencapai kompetensi. sehingga, tugas utama guru yaitu untuk mendorong peserta didik mampu melakukan observasi, bertanya, bernalar dan mengkomunikasikan terhadap apa yang diperoleh dan diketahui selama proses pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai dasar penilaian keberhasilan suatu perubahan kurikulum[1].

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 67 Tahun 2013 menegaskan bahwa kurikulum 2013 untuk sekolah dasar didesain dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tersebut dilaksanakan mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pembelajaran tematik terpadu ini perlu dilaksanakan karena: dalam kehidupan sehari-hari mata pelajaran berdiri sendiri-sendiri, tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, keunggulan pembelajaran tematik materi yang disampaikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, dapat mengaitkan mata pelajaran satu dengan yang lain, dan pembelajaran aktif, efektif, dan menyenangkan[1].

Pembelajaran tematik adalah salah satu pembelajaran yang menekankan pada pengorganisasian materi yang terintegrasi dan dipadukan pada suatu tema[1]. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik[1]. Pengembangan pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami konsep menjadi lebih mudah melalui tema yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari [1]

Terdapat beberapa karakteristik yang perlu dipahami dari pembelajaran tematik, yaitu: berpusat pada siswa, peran guru lebih banyak sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar, dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak, pemisah antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas, fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa, menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh, bersifat luwes sebab guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, hasil pembelajaran dapat

berkembang sesuai dengan minat siswa, siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya[1].

Pada saat proses pembelajaran tematik di sekolah dasar, pemahaman belajar siswa pada pembelajaran tematik masih rendah. Rendahnya pemahaman siswa dalam pembelajaran tematik disebabkan karena penggunaan model pembelajaran yang belum tepat. Penggunaan model pembelajaran yang belum tepat dapat menimbulkan kebosanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, materi kurang dipahami, dan menjadikan pembelajaran monoton sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar. Hal ini membuat siswa merasa jenuh saat proses pembelajaran berlangsung[2].

Selanjutnya, pengelolaan kelas yang belum tepat. Guru sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu harus kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang disukai siswa, artinya guru harus mengetahui suasana atau kondisi seperti apa yang kondusif untuk melakukan pembelajaran agar semua informasi dan materi pembelajaran dapat ditangkap dan diterima siswa dengan baik. Keterampilan mengajar yang dimiliki oleh seorang guru diharapkan dapat membuat siswa bersemangat untuk belajar dan memperhatikan penjelasan guru, serta ikut aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil yang dicapai dari proses pembelajaran dapat memuaskan guru dan siswa[3].

Penyebab isu selanjutnya adalah kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Kemampuan siswa-siswi indonesia dalam mengerjakan soal-soal dengan domain bernalar juga menunjukkan kemampuan yang sangat minim[4]. Sa'dijah & Sukorianto[4] berpendapat bahwa sebaiknya guru jangan memberikan solusi langsung pada masalah yang diberikan, tugas guru adalah mengarahkan siswa untuk membantu proses berpikir kritis. Generasi yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak akan sekedar percaya dengan fakta disekitarnya tanpa dilakukannya suatu pembuktian sehingga fakta tersebut benar-benar dapat dipercaya[5]. Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya pemahaman belajar siswa dalam pembelajaran tematik disebabkan karena penggunaan model pembelajaran yang belum tepat, selanjutnya pengelolaan kelas yang belum tepat, dan kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah.

Penggunaan model pembelajaran yang belum tepat akan berakibat, banyak siswa yang kurang paham tentang materi pelajaran yang disampaikan guru. Dengan memahami konsep terlebih dahulu, siswa akan lebih mudah menerima materi pelajaran. Cara mengajar hanya satu arah, namun siswa kurang memahami konsep pembelajaran dan hanya memahami contoh soal sehingga pemahaman konsep siswa menjadi tidak seperti yang diharapkan[6].

Selanjutnya, pengelolaan kelas yang belum tepat akan berakibat, banyaknya siswa yang mengobrol dan berkeliaran pada saat guru

menyampaikan materi pelajaran. Masalah siswa mengobrol dan berkeliaran pada saat pembelajaran dapat terjadi mana kala siswa tersebut tidak nyaman ketika belajar dikelas. Salah satu faktornya adalah pengelolaan kelas yang belum tepat[7].

Guru seharusnya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswa secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya. Guru perlu menguasai berbagai hal kompetensi yang dimilikinya, termasuk kemampuan dalam mengelola kelas[8].

Akibat selanjutnya dari permasalahan ini adalah prestasi belajar siswa yang menurun. Prestasi belajar dapat memberikan kemajuan bagi diri seorang siswa setelah mendapatkan materi pelajaran yang telah diajarkan disekolah. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam bidang studi yang diperoleh melalui usaha siswa dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungannya yang dapat dilihat dari hasil belajar siswa[9].

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa penyebab rendahnya pemahaman belajar siswa dalam pembelajaran tematik akan berakibat banyak siswa yang kurang paham tentang materi yang disampaikan guru, banyak siswa yang mengobrol dan berkeliaran pada saat guru menyampaikan materi pelajaran, dan akibat selanjutnya yaitu prestasi belajar siswa yang menurun.

Salah satu cara peningkatan kualitas pembelajaran yaitu dengan peningkatan relevansi model mengajar. Model mengajar dikatakan relevan jika dalam prosesnya mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk dapat menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan model yang relevan dengan kebutuhan siswa[10]. Tujuan pemilihan model pembelajaran ini adalah untuk mengefektifkan proses belajar mengajar guna meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pelajaran tersebut, karena dari kenyataan yang ditemui, bahwa apa yang dicapai masih jauh dari apa yang diharapkan[10].

Alternatif penggunaan model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran *cooperative learning*. Model pembelajaran *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa berinteraksi dan bekerjasama dengan teman[10]. Bahkan menurut Zakaria dan Iksan[10] menyatakan bahwa belajar kelompok atau kerjasama dipercaya paling efektif karena siswa dengan aktif terlibat dalam berbagi ide dan pekerjaan untuk melengkapi tugas akademis.

Poin-poin di atas sangat diwajibkan dalam kurikulum 2013 yang diterapkan sekolah dasar yang ada di Indonesia. Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik yang diharapkan akan mampu mengembangkan keseimbangan antara pengembangan

sikap spritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik dalam diri siswa[11]. Alternatif karakteristik pelaksanaan pembelajaran yang relevan digunakan untuk implementasi kurikulum 2013 yaitu pembelajaran yang mampu mengkondisikan peserta didik meraih atau memperoleh sejumlah pengalaman belajar yang berupa pengetahuan, keterampilan, sosial, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak[12]. Hal penting dalam implementasi kurikulum 2013 adalah seberapa jauh model pembelajaran tersebut mampu memfasilitasi peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mencerminkan penguasaan suatu kompetensi yang dituntut kurikulum 2013[12].

Salah satu aspek dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik dilaksanakan mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pembelajaran tematik terpadu ini perlu dilaksanakan karena dalam kehidupan sehari-hari mata pelajaran berdiri sendiri-sendiri, tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, keunggulan pembelajaran tematik materi yang disampaikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dapat mengaitkan mata pelajaran satu dengan yang lain dan pembelajaran aktif, efektif dan menyenangkan[1]. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengintegrasikan beberapa mata pelajaran utama yang dibelajarkan sehingga memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Hidayah[13] berpendapat bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran menjadi satu dengan menggunakan tema sebagai pokok bahasan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik, yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik. Oleh karena itu, berdasarkan faktor sebab dan akibat dari permasalahan rendahnya pemahaman belajar siswa dalam pembelajaran tematik. Maka, penulis akan fokus dalam mengeksplorasi isu ini. Dimana penulis akan menginvestigasi pengaruh model *cooperative learning* yang membantu siswa dalam memahami pembelajaran tematik.

## 2. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah studi literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus permasalahan yang ditemukan, dengan cara meneliti dan memahami buku-buku, dokumen, atau sumber tertulis lainnya yang relevan. Penelitian dengan studi literatur adalah penelitian yang persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian[14]. Meskipun terlihat

mudah, studi literatur membutuhkan ketekunan yang tinggi agar data dan analisis data serta kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk itu dibutuhkan persiapan dan pelaksanaan yang optimal. Penelitian studi literatur membutuhkan analisis yang matang dan mendalam agar mendapatkan hasil[14]. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan metodologi penelitian adalah studi literatur yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melakukan pencarian terhadap berbagai sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip, majalah, artikel, jurnal, atau dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Sehingga informasi yang didapat dari studi literatur ini dijadikan rujukan untuk memperkuat argumentasi-argumentasi yang ada. Studi literatur ini dilakukan oleh peneliti setelah menentukan topik penelitian dan ditetapkan rumusan permasalahan, sebelum terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam pembuatan studi literatur ini peneliti menggunakan referensi dari 13 jurnal dan 1 skripsi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam mengkaji pembuatan studi literatur adalah dengan mencari sumber referensi yang relevan dengan kasus permasalahan yang ditemukan. Peneliti mengkaji 13 jurnal dan 1 skripsi, peneliti mencatat poin-poin penting yang ada didalamnya. Ditemukan 3 poin utama yang dijadikan hasil penelitian yaitu, sebagai berikut:

#### 1. Meningkatkan kerja sama siswa dalam sebuah kelompok belajar

Dalam dunia pendidikan, keterampilan kerja sama merupakan hal penting yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah[15]. Kerja sama dapat mempercepat tujuan pembelajaran, sebab pada dasarnya suatu kelompok belajar selalu lebih baik hasilnya daripada beberapa individu yang belajar sendiri-sendiri[16]. Seperti pepatah mengatakan dua kepala lebih baik daripada satu kepala, yang dapat diartikan bahwa dengan adanya kerja sama, siswa dapat mengembangkan kepercayaan diri, menambah pengalaman hidup serta meningkatkan interaksi sosial yang akan membantu siswa dalam menjalani kehidupannya kelak[15]. Model *cooperative learning* sebagai suatu model pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif siswa yang berbentuk kelompok belajar untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktivitas belajar guna meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif. Setiap anggota kelompok bukan hanya belajar materi apa yang diajarkan tetapi juga membantu anggota kelompok lain untuk belajar. Inti dari *cooperative learning* adalah konsep *synergy*, yakni energi atau tenaga yang terhimpun melalui kerja sama

dengan anggota kelompok[17]. Model *cooperative learning* adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penerapan model *cooperative learning* pada pembelajaran tematik dimaksudkan untuk memperkuat pelajaran akademik setiap anggota kelompok lebih berhasil dalam belajar kelompok daripada belajar sendiri[17]. Model *cooperative learning* pada pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pengembangan pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami konsep menjadi lebih mudah melalui tema yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari[1]. Pembelajaran tematik berfungsi memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta mampu menambah semangat belajar karena materi dipelajari merupakan materi kontekstual dan bermakna bagi siswa dalam kelompok belajar[18]. Setiap kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama atas hasil yang akan dicapai terhadap tugas yang diberikan. Oleh karena itu, setiap anggota akan saling membantu, mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi dalam keberhasilan kelompok. Sistem penilaiannya pun dilakukan terhadap kelompok dan setiap kelompok akan memperoleh penghargaan jika kelompok tersebut mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan[15].

Manfaat kerja sama dalam kelompok belajar adalah terjadinya pengembangan yang positif dan saling ketergantungan antara anggota kelompok, sehingga terjadi saling membantu antara siswa yang memiliki kemampuan yang memadai terhadap siswa yang kemampuannya kurang memadai[15]. Karena itu anggota kelompok harus membantu teman sekelompoknya untuk melakukan upaya maksimal yang dapat membantu kelompok itu berhasil. Dalam hal ini guru harus melakukan penilaian kepada kelompok agar tercipta situasi kelompok yang anggota-anggotanya saling mendukung satu sama lain[15]. Ketergantungan yang positif dalam model *cooperative learning* akan memotivasi siswa untuk bertanggung jawab terhadap keberhasilan temannya, kemampuan untuk saling mempengaruhi dalam membuat alasan dan kesimpulan antara satu dengan yang lain apabila guru menstruktur kelompok dalam bentuk interaksi tatap muka. Interaksi tatap muka selain memberikan motivasi yang penting seorang siswa dan juga akan meningkatkan saling mengetahui keberhasilan akademik setiap siswa. Cara ini akan mendukung dan memperkuat makna ketergantungan yang positif dan mempermudah siswa mempromosikan keberhasilan siswa yang lain sebagai keberhasilan kelompok[17]. Dalam model *cooperative*

*learning* siswa dituntut untuk memiliki kemampuan interaksi seperti mengajukan pendapat, mendengarkan opini teman, menampilkan kepemimpinan, kompromi, negosiasi, dan klasifikasi secara teratur untuk menyelesaikan tugas-tugasnya[17]. Dengan model *cooperative learning* siswa tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan aspek kognitif saja melainkan mampu mengembangkan aspek afektif dan psikomotor[17]. Model *cooperative learning* adalah cara menyajikan pembelajaran dengan kelompok kecil yang tersrtuktur di dalamnya siswa melakukan aktivitas belajar saling membantu guna meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah dengan cara bekerja sama[17]. Namun, ada masalah yang muncul dalam kelompok belajar, yaitu kemungkinan akan terjadi ketidakstabilan siswa dalam belajar kelompok seperti siswa yang mengganggu teman di dalam kelompok belajar. Perilaku mengganggu di kelas jarang dibicarakan padahal frekuensi dan intensitasnya sebenarnya cukup tinggi tetapi jarang dilaporkan karena ketidaktahuan guru[19]. Perilaku mengganggu dikelas dapat didefinisikan sebagai perilaku tampak yang terjadi di dalam kelas yang mengganggu siswa yang lain, contohnya menolak berpartisipasi atau bekerja sama dalam kelompok belajar, mengabaikan hak orang lain, tidak memperhatikan pelajaran, membuat keributan dan meninggalkan tempat duduk tanpa izin[19]. Todras dalam wicaksono[19] (2012) menggambarkan perilaku mengganggu meliputi berbicara diluar gilirannya, menggoda, bersikap tidak sopan pada teman dan meninggalkan tempat duduk tanpa izin dari guru yang mengajar. Selain itu, tindakan yang lebih serius seperti kekerasan dan perusakan juga termasuk di dalam ruang lingkup perilaku mengganggu.

Selama pembelajaran *cooperative learning* berlangsung, peran guru adalah sebagai fasilitator, mediator, direktur, motivator, dan evaluator. Ketika semua berjalan lancar atau tidaknya hendaknya guru berkeliling dan mengamati bagaimana siswa bekerja sama[15]. Guru disarankan perlu ikut campur dalam situasi-situasi berikut: membawa kelompok kembali ke target jika mereka terlihat bergeser, mengganggu teman, kabur dan memberikan sanksi dengan apa yang telah dilakukan, memberikan umpan balik segera kepada kelompok tentang seberapa jauh mereka memperoleh kemajuan dalam tugas yang dilakukan, menjelaskan sesuatu yang belum jelas atau memberikan informasi lanjut pada keseluruhan kelas setelah mengamati adanya kesulitan umum dalam penguasaan materi, membantu siswa memahami pembelajaran, membantu pengembangan keterampilan sosial melalui penghargaan, pujian dan refleksi kelompok, dan mendorong dan memotivasi kelompok bagaimana mereka memperoleh kemajuan dalam tugasnya atau memberi selamat bagi kelompok yang berprestasi[15]. Pembelajaran *cooperative learning* dapat mengantar seluruh siswa pada keberhasilan

bersama, keinginan dan tujuan pribadi anggota kelompok merupakan keinginan dan tujuan kelompok[15]. Karena itu, anggota kelompok harus membantu teman sekelompoknya untuk melakukan upaya maksimal yang dapat membantu kelompok itu berhasil[15]. Dalam hal ini, guru harus melakukan penilaian kepada kelompok agar tercipta situasi kelompok yang anggota-anggotanya saling mendukung satu sama lain. Suatu kerja sama dalam belajar kemungkinan besar tidak akan berjalan atau berlangsung dengan optimal[15].

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa model *cooperative learning* sebagai suatu model pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif siswa yang berbentuk kelompok belajar untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktivitas belajar guna meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif. Model *cooperative learning* adalah cara menyajikan pembelajaran dengan kelompok kecil yang tersrtuktur di dalamnya siswa melakukan aktivitas belajar saling membantu guna meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah dengan cara bekerja sama. Model *cooperative learning* pada pembelajaran tematik berfungsi memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta mampu menambah semangat belajar karena materi dipelajari merupakan materi kontekstual dan bermakna bagi siswa dalam kelompok belajar. Ada masalah yang muncul dalam kelompok belajar, yaitu kemungkinan akan terjadi ketidakstabilan siswa dalam belajar kelompok seperti siswa yang mengganggu teman di dalam kelompok belajar. Ketika semua berjalan lancar atau tidaknya hendaknya guru berkeliling dan mengamati bagaimana siswa bekerja sama. Guru disarankan perlu ikut campur apabila melihat siswa bergeser, mengganggu teman, kabur dan memberikan sanksi dengan apa yang telah dilakukan, mengamati adanya kesulitan umum dalam penguasaan materi, membantu siswa memahami pembelajaran, membantu pengembangan keterampilan sosial melalui penghargaan, pujian dan refleksi kelompok, dan mendorong dan memotivasi kelompok bagaimana mereka memperoleh kemajuan dalam tugasnya atau memberi selamat bagi kelompok yang berprestasi.

## 2. Meningkatkan keterampilan komunikasi siswa

Komunikasi tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran, karena proses pembelajaran terjadi akibat adanya komunikasi, baik itu yang bersifat intrapersonal seperti berpikir, mengingat, serta melakukan presepsi, maupun secara interpersonal yaitu melalui proses penyaluran ide atau gagasan informasi kepada orang lain, menghargai pendapat orang lain, serta menyimak argumentasi yang disampaikan oleh orang lain[20] (Marfuah, 2017).

Kemampuan berkomunikasi menjadi syarat penting dalam proses pembelajaran karena dapat membantu dan memfasilitasi siswa untuk mengutarakan gagasan, serta bertukar informasi dengan guru atau sesama siswa[20]. Keterampilan berkomunikasi siswa juga akan memberikan suasana yang mendukung pembelajaran aktif, dimana siswa memiliki kepercayaan diri dalam mengemukakan argumentasinya dan menjadi sarana dalam mengembangkan sikap empati dalam menghargai perbedaan pendapat yang akan mereka temukan dalam lingkungan sekitar.

Komunikasi antar siswa menggambarkan bahwa unsur ini menghendaki agar siswa dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi, karena keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka[17]. Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok juga merupakan proses panjang. Namun, proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa. Model *cooperative learning* mampu melatih siswa siswa dalam berkomunikasi seperti berani mengemukakan pendapat, berani dikritik, menghargai pendapat orang lain[17]. Model *cooperative learning* tidak hanya mengorientasikan pembelajaran untuk menuntaskan materi, tetapi juga memberikan keterampilan kooperatif bagi siswa yang berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar kelompok[20]. Secara umum model *cooperative learning* dapat melibatkan siswa dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Selain itu siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, serta saling bekerja sama dalam kelompoknya, sehingga mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa dalam memahami dan menyelesaikan masalahnya dalam kelompok belajar[20]. Kemampuan pemahaman dan komunikasi merupakan dua dari lima kemampuan dasar dalam pembelajaran. Hal ini berarti, kedua kemampuan tersebut penting untuk dikuasai oleh siswa karena merupakan pondasi dalam mempelajari dan memahami pembelajaran. Kemampuan pemahaman adalah salah satu tujuan penting dalam pembelajaran, memberikan pengertian bahwa materi-materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan, namun lebih dari itu dengan pemahaman siswa dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri. Sementara kemampuan komunikasi dapat diartikan sebagai suatu kemampuan siswa dalam menyampaikan sesuatu yang diketahui dalam bentuk lisan maupun tulisan[21]. Ini sangat penting untuk dapat membekali siswa dengan berbagai keterampilan,

termasuk keterampilan berkomunikasi sehingga proses belajar yang dilakukan dapat menjadi siswa sebagai generasi yang santun dalam bertutur kata, memiliki kepercayaan diri serta bersikap kritis, bersikap toleran terhadap segala perbedaan pendapat, menghargai pendapat orang lain sehingga mereka siap terjun kedalam lingkungannya sebagai orang yang baik[20].

Keterampilan berkomunikasi ini menjadi sebuah tantangan bagi guru-guru untuk menghasilkan siswa-siswi yang peka serta tanggap dengan kondisi yang ada di sekitarnya. Sejalan dengan pernyataan di atas keterampilan komunikasi yang dicerminkan dalam sopan santun siswa dalam bersikap dan bertutur kata agaknya akan menjadi sebuah pekerjaan rumah bagi guru agar pembelajaran yang dilakukan di kelas dapat diimplementasikan dengan munculnya karakter-karakter mulia seiring dengan melesatnya teknologi dan informasi. Hal ini akan berdampak negatif terhadap karakter para siswa.

Dengan segenap kecanggihan teknologi tersebut, banyak diantara siswa yang lebih memilih untuk berkomunikasi dalam dunia maya daripada melakukan interaksi secara langsung dalam pembelajaran *cooperative learning*. Hal ini diperparah dengan tergerusnya etika karena beranggapan bahwa berkomunikasi dalam dunia maya memiliki aturan dengan dunia nyata, sehingga mereka merasa bebas mengungkapkan ekspresinya tanpa merasa terikat dengan norma-norma kesopanan yang berlaku[20]. Dengan kondisi tersebut, muncullah karakter-karakter siswa yang berbicara dengan kasar tanpa memandang lawan bicaranya, tidak terampil berterima kasih dan meminta maaf, tidak terampil dalam menempatkan diri dalam lingkungan, merasa sulit mengucapkan kata “permisi” karena dikuasai oleh sikap apatis yang berujung pada gagalnya siswa tersebut menjadi orang yang baik[20].

Untuk mengatasi siswa yang tidak bersikap sopan santun dalam bertutur kata guru perlu memberikan pendidikan karakter ke siswa tersebut. Pendidikan karakter adalah upaya mengembangkan karakter yang mencakup kebiasaan dan semangat yang baik, sehingga siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan bersikap sopan santun dalam bertutur kata[22]. Oleh karena itu, untuk membina siswa yang berkarakter atau berakhlak mulia di lingkungan sekolah maka perlu adanya peran guru dalam membina siswa berkarakter dalam pembelajaran *cooperative learning*[22]. Model *cooperative learning* pada proses belajar mengajar dalam pembelajaran tematik, tema yang dipilih berkaitan dengan keberhasilan siswa. Siswa diwajibkan mempunyai motivasi yang tinggi dalam mencapai keberhasilan belajar. Hasil belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk belajar lebih tekun, menikmati dan mengikuti pelajaran dengan gembira, menggali potensi dalam dirinya dalam rangka mendapatkan kompetensi belajar yang unggul. Sedangkan guru dituntut mampu memberikan suatu proses pembelajaran

menyenangkan dan bermakna bagi seluruh siswa. Maka dalam hal ini, kreativitas guru dalam memberikan pembelajaran memiliki peran yang krusial bagi siswa untuk mencapai keberhasilan belajar[23]. Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan keterlibatan siswa secara aktif dalam memahami materi dalam proses pembelajaran tematik yang sedang berlangsung. Keberhasilan tersebut dapat tercapai jika pengalaman-pengalaman kehidupan sehari-hari siswa dimasukkan kedalam proses pembelajaran tematik, untuk memberikan pembelajaran tematik siswa dapat dilakukan melalui pendidikan karakter kepada siswa. Pendidikan karakter bertujuan untuk dan melestarikan sikap tanggung jawab dan bersikap sopan santun dalam bertutur kata.

Guru mempunyai peranan dan tanggung jawab dalam menjalankan fungsinya untuk merencanakan pendidikan karakter, mengorganisasikan pendidikan karakter, melaksanakan pendidikan karakter dan melakukan pengawasan pendidikan karakter[22]. Pendidikan karakter sangat penting diajarkan kepada siswa agar siswa menjadi pribadi yang baik, bersikap sopan santun dalam bertutur kata[22]. Untuk menjadikan siswa agar bersikap sopan dalam bertutur kata, akhlak dan budi pekerti yang baik tidak terlepas dari peran para praktisi dalam hal ini guru sebagai peran utama dalam sebuah lembaga pendidikan formal/sekolah[22].

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Keterampilan berkomunikasi siswa juga akan memberikan suasana yang mendukung pembelajaran aktif, dimana siswa memiliki kepercayaan diri dalam mengemukakan argumentasinya dan menjadi sarana dalam mengembangkan sikap empati dalam menghargai perbedaan pendapat yang akan mereka temukan dalam lingkungan sekitar. Model *cooperative learning* mampu melatih siswa dalam berkomunikasi seperti berani mengemukakan pendapat, berani dikritik, menghargai pendapat orang lain. Kemampuan pemahaman dan komunikasi merupakan dua dari lima kemampuan dasar dalam pembelajaran. Hal ini berarti, kedua kemampuan tersebut penting untuk dikuasai oleh siswa karena merupakan pondasi dalam mempelajari dan memahami pembelajaran. Keterampilan komunikasi yang dicerminkan dalam sopan santun siswa dalam bersikap dan bertutur kata. Dengan segenap kecanggihan teknologi tersebut, banyak diantara siswa yang lebih memilih untuk berkomunikasi dalam dunia maya daripada melakukan interaksi secara langsung dalam pembelajaran *cooperative learning*. Karena mereka beranggapan bahwa berkomunikasi dalam dunia maya memiliki aturan dengan dunia nyata, sehingga mereka merasa bebas mengungkapkan ekspresinya tanpa merasa terikat dengan norma-norma kesopanan yang berlaku. Untuk mengatasi siswa yang

tidak bersikap sopan santun dalam bertutur kata guru perlu memberikan pendidikan karakter ke siswa tersebut. Pendidikan karakter adalah upaya mengembangkan karakter yang mencakup kebiasaan dan semangat yang baik, sehingga siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan bersikap sopan santun dalam bertutur kata. Oleh karena itu, untuk membina siswa yang berakarakter atau berakhlak mulia di lingkungan sekolah maka perlu adanya peran guru dalam membina siswa berakarakter dalam pembelajaran *cooperative learning*. Model *cooperative learning* pada proses belajar mengajar dalam pembelajaran tematik, tema yang dipilih berkaitan dengan keberhasilan siswa. Siswa diwajibkan mempunyai motivasi yang tinggi dalam mencapai keberhasilan belajar. Keberhasilan tersebut dapat tercapai jika pengalaman-pengalaman kehidupan sehari-hari siswa dimasukkan kedalam proses pembelajaran tematik, untuk memberikan pembelajaran tematik siswa dapat dilakukan melalui pendidikan karakter kepada siswa. Pendidikan karakter bertujuan untuk dan melestarikan sikap tanggung jawab dan bersikap sopan santun dalam bertutur kata.

### 3. Meningkatkan prestasi belajar siswa.

Menurut Rusman dalam Rosyidah[10] mengatakan model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keberagaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Selain model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai hasil belajar kompetensi akademik, model *cooperative learning* juga efektif mengembangkan kompetensi sosial siswa. Model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Model ini telah menunjukkan telah meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan yang berhubungan dengan prestasi belajar.

Menurut Ansari dalam Desy (2018)[24] mengatakan model *cooperative learning* mengajarkan siswa untuk percaya pada guru dan lebih percaya pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dan sumber lain, serta dapat belajar dari siswa lain. Mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan ide dengan temannya. Ini secara khusus bermakna ketika proses pemecahan masalah. Model *cooperative learning* membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan yang lemah dalam menerima perbedaan ini.

Model *cooperative learning* merupakan model yang efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan keterampilan manajemen waktu dan sikap positif terhadap sekolah. Banyak menyediakan kesempatan pada siswa untuk membandingkan jawabannya dan ketetapan dari jawaban tersebut. Mendorong siswa lemah untuk tetap berbuat sekaligus membantu siswa pintar mengidentifikasi celah-celah dalam mencapai hasil belajar. Interaksi yang terjadi dalam *cooperative*

*learning* yaitu membantu memotivasi siswa dan mendorong pemikirannya[24].

Menurut Sanjaya (2010)[25] mengatakan pada pembelajaran *cooperative learning* beberapa siswa mungkin pada awalnya segan untuk mengeluarkan ide dan takut dinilai temannya didalam kelompok belajar. Tidak semua siswa otomatis memahami dan menerima philosophy *cooperative learning*, guru banyak tersita waktu dalam mensosialisasikan siswa belajar dengan model ini. Penggunaan model *cooperative learning* harus sangat rinci melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa serta begitu banyak menghabiskan waktu untuk menghitung hasil prestasi belajar kelompok. Meskipun bekerja sama sangat penting untuk ketuntasan belajar siswa, banyak aktivitas kehidupan didasarkan pada usaha individual. Siswa sulit percaya diri karena memiliki latar belakang yang berbeda. Sulit untuk membentuk kelompok belajar yang solid, yang dapat bekerja sama dengan secara harmonis. Penilaian terhadap siswa sebagai individu menjadi sulit karena tersembunyi di belakang kelompok[25].

Menurut Sanjaya dalam Desy (2018)[24] mengatakan model *cooperative learning* adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Model *cooperative learning* dilakukan dengan mengelompokkan siswa satu dengan siswa lain agar pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan secara efektif. Selanjutnya Sanjaya[25] mengemukakan dua alasan. Pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan model *cooperative learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, model *cooperative learning* dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan menintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Model *cooperative learning* pada proses pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu belajar. Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi pengalaman belajar bermakna siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan pembelajaran lebih efektif. Pembelajaran tematik bersifat menyeluruh artinya penggabungan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan segenap aspek perkembangan siswa, kognitif, sosial, emosional. Istilah terpadu mengandung arti bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memadukan berbagai substansi materi menjadi suatu materi yang saling terjalin satu sama lain. Dua ciri tersebut menyeluruh dan terpadu secara menyatu dapat meningkatkan prestasi belajar, kualitas belajar siswa serta membuat

pengalaman-pengalaman belajar siswa lebih bermakna[26].

Dari penjelasan di atas sangat memperkuat bahwa model *cooperative learning* diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan tidak hanya mengedepankan dari sisi akademik tetapi non akademik juga. Hal tersebut terlihat dari interaksi antara siswa untuk saling bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar. Model *cooperative learning* yang dilakukan dengan benar, maka akan menunjukkan bahwa pendidik dapat mengelola kelas dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa model *cooperative learning* merupakan model yang efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan keterampilan manajemen waktu dan sikap positif terhadap sekolah. model *cooperative learning* mengajarkan siswa untuk percaya pada guru dan lebih percaya pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dan sumber lain, serta dapat belajar dari siswa lain. Mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan ide dengan temannya. Ini secara khusus bermakna ketika proses pemecahan masalah. Model *cooperative learning* membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan yang lemah dalam menerima perbedaan ini. Model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Model ini telah menunjukkan telah meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan yang berhubungan dengan prestasi belajar. Pada pembelajaran *cooperative learning* beberapa siswa mungkin pada awalnya segan untuk mengeluarkan ide dan takut dinilai temannya didalam kelompok belajar, siswa sulit percaya diri karena memiliki latar belakang yang berbeda. sulit untuk membentuk kelompok belajar yang solid, yang dapat bekerja sama dengan secara harmonis. Model *cooperative learning* dilakukan dengan mengelompokkan siswa satu dengan siswa lain agar pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan secara efektif. Model *cooperative learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, model *cooperative learning* dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan menintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Model *cooperative learning* pada proses pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu belajar. Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi pengalaman belajar bermakna siswa. Dua ciri tersebut menyeluruh dan terpadu secara menyatu dapat meningkatkan prestasi belajar, kualitas belajar siswa serta membuat pengalaman-pengalaman belajar siswa lebih bermakna. Model *cooperative learning* diperlukan



untuk mencapai tujuan pendidikan tidak hanya mengedepankan dari sisi akademik tetapi non akademik juga. Hal tersebut terlihat dari interaksi antara siswa untuk saling bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya pemahaman belajar siswa pada pembelajaran di sekolah dasar. Hal ini disebabkan penggunaan model pembelajaran yang belum tepat, pengelolaan kelas yang belum tepat, dan kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah poin-poin apa saja yang muncul terkait dengan pengaruh penerapan model *cooperative learning* terhadap pemahaman belajar siswa pada pembelajaran tematik berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah 13 jurnal dan 1 skripsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui poin-poin apa saja yang muncul terkait dengan pengaruh penerapan model *cooperative learning* terhadap pemahaman belajar siswa pada pembelajaran tematik berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya. Setelah menelaah 13 jurnal dan 1 skripsi ditemukan 3 poin yang dijadikan hasil penelitian:

1. Model *cooperative learning* dapat meningkatkan kerja sama siswa dalam sebuah kelompok belajar.
2. Model *cooperative learning* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.
3. Model *cooperative learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan 3 poin di atas maka hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh penerapan model *cooperative learning* terhadap pemahaman belajar siswa pada pembelajaran tematik di sekolah dasar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. T. Yuniasih, N., Ladamay, I., & Wahyuningtyas, "Analisis Pembelajaran Tematik Pada Kurikulum 2013 Di Sdn Tanjungrejo 1 Malang," *Mimb. Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 2, 2014.
- [2] Y. Wijanarko, "Model Pembelajaran Make a Match," *J. Taman Cendekia*, vol. 01, no. 01, 2017.
- [3] A. Kristiana, D., & Muhibbin, "Keterampilan Dasar Mengajar dalam Pembelajaran Matematika di SMP," *J. Manag. Pendidik.*, vol. 13, no. 2, 2018.
- [4] N. Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, "Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013," *J. Penelit. Pendidikan A*, vol. 35, no. 1, 2018.
- [5] T. Sari, M., Susiswo, & Nusantara, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII-D Smp Negeri 1 Gambut," *Pros. Semin. Nas. Pendidik. Sains*, 2017.
- [6] D. Sumaryati, A., & Hasanah, "Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Siswa Kelas VIII C Smp Negeri 11 Yogyakarta," *J. Deriv.*, vol. 2, no. 2, 2015.
- [7] M. Jihad, H. S., & Suaeb, "Strategi Guru Dalam Mengatasi

- [8] Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pelajaran Mufrodad Kelas VI MI NW Dasan Agung Mataram Tahun Pelajaran 2016 / 2017," *J. El - Tsaqafah*, vol. 3, 2017.
- [9] G. Ulandari, "Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017," *J. KORPUS*, vol. 1, no. 1, 2017.
- [10] E. D. Sirait, "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Form. J. Ilm. Pendidik. MIPA*, vol. 6, no. 1, 2016.
- [11] U. Rosyidah, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Metro," *J. SAP (Susunan Artik. Pendidikan)*, vol. 1, no. 2, 2016.
- [12] Y. M. Rahayu, "Pengaruh Perubahan Kurikulum 2013 Terhadap Perkembangan Peserta Didik," *J. Log.*, vol. XVIII, no. 3, 2016.
- [13] Suyatmini, "Implementasi Kurikulum 2013 pada Pelaksanaan Pembelajaran Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan," *J. Pendidik. Ilmu Sosia*, vol. 27, no. 1, 2017.
- [14] W. Hidayah, "Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Tematik Siswa Kelas IV," *Pros. Semin. Nas. PGSD*, vol. 3, no. 11, 2019.
- [15] Melfianora, "Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur," *Stud. Litelatur*, 2017.
- [16] L. Rosita, "Meningkatkan Kerja sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think pair Share," *J. Form.*, vol. 3, no. 1, 2015.
- [17] H. Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- [18] S. Tambak, "Menerapkan Metode Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Maj. Ilm. Masal. Kehumanioraan*, vol. 6, no. 1, 2006.
- [19] K. F. Sari, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD pada Pembelajaran Tematik melalui Penerapan Model Pembelajaran Role Playing," *Satya Widya*, vol. 34, no. 1, 2018.
- [20] T. Hendra Wicaksono, "Perilaku Mengganggu Di Kelas. Paradigma," *J. Psikol. Pendidik. Dan Konseling*, vol. VIII, no. 15, 2012.
- [21] Marfuah, "Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik melalui Model Kooperatif Tipe Jigsaw," *J. Pendidik. Ilmu Sos.*, vol. 26, no. 2, 2017.
- [22] Sutisna, *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Bandung: PT. Remaja Rusdakarya, 2012.
- [23] M. Ajmain, A., & Marzuki, "Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta," *SOCIA J. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 16, no. 1, 2019.
- [24] M. Wati, L. A., & Primyastanto, *EKONOMI PRODUKSI PERIKANAN DAN KELAUTAN MODERN Teori dan Aplikasinya (pertama ed.)*. UB Press, 2018.
- [25] D. Ariyanti, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Pembelian Kembali Saham," *Diponedoro J. Manag.*, vol. 5, no. 2, 2018.
- [26] W. Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- [27] A. Jiwa, I. W., & Dantes, "Terhadap Prestasi Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas Iv Gugus Empat," *E-Journal Progr. Pascasarj. Univ. Pendidik. Ganesha*, vol. 3, 2013.